

PENERAPAN PRINSIP WISATA BAHARI DI DAYA TARIK WISATA PANTAI BAJULMATI

Amalia Dinda Candra Dewi^{1*}, Garsione Agni Andrea¹

¹Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

*Email Corresponding Author: amaliacandra1930@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Bajulmati di Kabupaten Malang memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata bahari berbasis konservasi penyu melalui keberadaan Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC). Melalui analisis penerapan prinsip pariwisata bahari, dapat diketahui bahwa daya tarik di Pantai Bajulmati ini juga berpotensi menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai edukatif dan rekreasi. Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip wisata bahari di daya tarik wisata Pantai Bajulmati, Kabupaten Malang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan ini menekankan bahwa penerapan prinsip wisata bahari di kawasan wisata Pantai Bajulmati telah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan melalui tiga aspek utama, yaitu aspek edukasi, pelestarian sumber daya alam, dan penerapan kode etik. Aspek edukasi dilaksanakan melalui program Sekolah Alam, media informasi, serta keterlibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi. Aspek pelestarian sumber daya alam terlihat dari pengelolaan habitat penyu, penanaman vegetasi pesisir, serta penataan tata ruang kawasan. Sementara itu, aspek kode etik diterapkan kepada pengelola, wisatawan, dan masyarakat melalui aturan yang mendukung kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kegiatan konservasi penyu di kawasan Pantai Bajulmati tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian penyu, tetapi juga mendukung pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pariwisata; bahari; konservasi penyu; pariwisata berbasis alam.

ABSTRACT

Bajulmati Beach in Malang Regency has significant potential as a marine tourism destination, supported by sea turtle conservation efforts through the Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC). An analysis of the implementation of marine tourism principles indicates that the attraction at Bajulmati Beach also has the potential to serve as an educational and recreational tourism destination. This study aims to analyze the application of marine tourism principles at the tourist attraction of Bajulmati Beach, Malang Regency. This research employs a qualitative approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of marine tourism principles in the Bajulmati Beach tourism area has been carried out effectively, as reflected in three main aspects: education, natural resource conservation, and the application of codes of conduct. The educational aspect is implemented through the “Sekolah Alam” (Nature School) program, informational media, and the involvement of tourists in conservation activities. The natural resource conservation aspect is demonstrated through sea turtle habitat management, coastal vegetation planting, and spatial planning of the area. Meanwhile, the code of conduct is applied to managers, tourists, and local communities through rules that support environmental sustainability. Thus, sea turtle conservation activities in the Bajulmati Beach area not only serve to preserve sea turtles but also support the development of sustainable marine tourism.

Keywords: Marine; tourism; sea turtle conservation; nature-based tourism.

History Article

Submitted 24 April 2026 | Revised 14 May 2026 | Accepted 10 June 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengerharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengerharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman organisme laut yang bermacam-macam, seperti ikan, terumbu karang, rumput laut, hingga penyu laut (Helmina, 2024). Penyu laut merupakan satwa yang dilindungi dan memiliki nilai penting sebagai bagian dari kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia. Dari tujuh spesies penyu di dunia, enam di antaranya dapat ditemukan di perairan Indonesia (Atjo *et al.*, 2023). Jenis-jenis tersebut yaitu penyu hijau, penyu sisik, penyu pipih, penyu belimbing, penyu tempayam, dan penyu abu-abu atau penyu lekang (Atjo *et al.*, 2023). Dalam ekosistem laut, penyu berperan sebagai pengontrol keseimbangan populasi dengan memakan tumbuhan laut seperti alga dan rumput laut, serta invertebrata seperti ubur-ubur. Tanpa keberadaan penyu, populasi organisme tersebut berpotensi meningkat secara tidak terkendali (Parikesit, 2023). Selain itu, penyu juga berfungsi sebagai indikator kesehatan lingkungan laut karena keberadaannya mencerminkan kondisi ekosistem yang sehat (Parikesit, 2023). Oleh karena itu, pelestarian penyu beserta habitatnya menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut secara berkelanjutan.

Tukik yang baru menetas memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ancaman predator alami, seperti burung, kepiting, dan reptil seperti biawak. Namun demikian, ancaman terbesar terhadap kelangsungan hidup penyu, baik di Indonesia maupun secara global, berasal dari aktivitas manusia (Ario *et al.*, 2016). Berbagai tindakan, seperti pengambilan telur, perburuan penyu, serta gangguan di lokasi peneluran, masih kerap terjadi (Mimo *et al.*, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menanggulangi ancaman tersebut, salah satunya melalui pengembangan kegiatan konservasi sebagai langkah perlindungan terhadap populasi penyu (Helmina, 2024).

Pembentukan kawasan konservasi bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya hayati alami serta keseimbangan ekosistem, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia (Kartono *et al.*, 2024). Selain sebagai upaya pelestarian, konservasi penyu juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dan pengunjung untuk meningkatkan pemahaman mengenai habitat penyu serta pentingnya menjaga satwa langka yang terancam di dalam ekosistem (Rezeki *et al.*, 2025). Dengan demikian, kawasan konservasi tidak hanya berperan sebagai tempat perlindungan penyu, tetapi juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata bahari yang edukatif.

Wisata bahari merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kawasan pesisir dan laut, baik pada wilayah daratan, perairan, maupun kombinasi keduanya (Kineta *et al.*, 2023). Pengembangan wisata bahari tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta mendorong partisipasi dalam pemanfaatan potensi pariwisata secara berkelanjutan (Sugiarti *et al.*, 2025). Dalam pelaksanaannya, wisata bahari memiliki prinsip utama yang meliputi pemberian edukasi, pelestarian sumber daya alam, serta penerapan kode etik dalam aktivitas wisata (Junaid, 2018). Dalam konteks konservasi penyu, wisata bahari tidak hanya menekankan aspek rekreatif, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif berbasis lingkungan.

Kawasan Pantai Bajulmati yang berlokasi di Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang memiliki potensi wisata bahari berbasis konservasi. Hal ini didukung oleh keberadaan program konservasi penyu yang menjadi salah satu daya tarik utama di kawasan tersebut, khususnya di wilayah Kondang Anyar. Temuan observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan konservasi ini merupakan inisiatif pengelola dan lembaga masyarakat yang telah dirintis sejak tahun 2009 sebagai upaya pelestarian berbagai jenis penyu, mengingat kawasan ini sering menjadi lokasi pendaratan beberapa jenis penyu untuk bertelur. Namun demikian, masih ditemukan keterbatasan kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pelestarian penyu yang ditunjukkan melalui praktik pemanfaatan telur penyu untuk dikonsumsi maupun diperjualbelikan. Padahal, telur penyu seharusnya dilindungi dan dikembalikan ke habitat alaminya untuk menjaga keberlanjutan populasi.

Selama ini, konservasi penyu cenderung dipahami hanya sebagai upaya pelestarian satwa yang terpisah dari sektor pariwisata. Padahal melalui analisis penerapan prinsip wisata bahari,

dapat diketahui sejauh mana konservasi penyu mampu berfungsi sebagai daya tarik wisata sekaligus sebagai sarana pelestarian yang memiliki nilai rekreatif dan edukatif. Penerapan prinsip tersebut juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan konservasi penyu sebagai bagian dari pengembangan wisata bahari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif kondisi nyata penerapan prinsip wisata bahari di daya tarik wisata Pantai Bajulmati. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran pariwisata sebagai media edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan penggerak perekonomian daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata Bahari

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan beristirahat atau menikmati keindahan suatu objek wisata (Ramadhan, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, sektor pariwisata meliputi berbagai kegiatan perjalanan yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari berbagai bidang. Sementara itu, istilah “bahari” menurut KBBI mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan laut atau wilayah kelautan. Oleh karena itu, pariwisata bahari dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi laut, wilayah pesisir, dan pulau-pulau kecil sebagai daya tarik utama.

Menurut Junaid (2018), aktivitas wisata yang berhubungan dengan pantai dan laut termasuk dalam kategori wisata bahari (*marine tourism*) dan wisata pesisir (*coastal tourism*). Wisata pesisir mencakup berbagai kegiatan wisata dan rekreasi yang memanfaatkan kawasan pesisir sebagai ruang utama untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Wisata bahari seharusnya mengedepankan prinsip pelestarian lingkungan, seperti tidak merusak maupun mencemari ekosistem laut (Uzra *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pariwisata bahari dapat dimanfaatkan sebagai sarana perlindungan dan konservasi sumber daya laut melalui penerapan konsep wisata berbasis konservasi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas konservasi dapat menjadi bagian dari pariwisata bahari di Indonesia, mengingat potensi besar yang didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang didominasi oleh wilayah perairan.

2.2 Prinsip Wisata Bahari

Pemanfaatan wisata bahari tentunya harus memperhatikan beberapa prinsip wisata bahari. Hal ini penting karena kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi dan edukasi bagi wisatawan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian ekosistem laut. Oleh sebab itu, penerapan prinsip wisata bahari diperlukan agar aktivitas wisata tetap edukatif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko *et al.* (2020) bertujuan untuk mengkaji sejauh mana konsep atau prinsip ekowisata bahari telah diterapkan dalam pengembangan produk pariwisata guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan prinsip wisata bahari juga perlu diimplementasikan pada daya tarik wisata Pantai Bajulmati untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan.

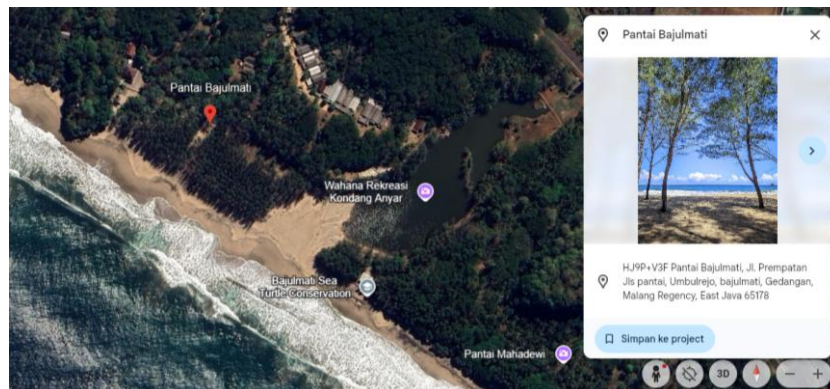
Pariwisata bahari memiliki beberapa prinsip utama berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Junaid, (2018), adapun beberapa prinsip tersebut yakni:

1. Memberikan pendidikan kepada pengunjung dan warga setempat tentang pentingnya konservasi alam. Dalam konteks ini, edukasi diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga kelestarian alam, sekaligus mendorong mereka untuk melakukan tindakan atau perubahan yang berdampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan.
2. Pelestarian sumber daya alam yang digunakan sebagai aset wisata. Dalam konteks ini, pengelola wisata bahari diharapkan mampu mengoptimalkan potensi alam sekitar sebagai aset utama dalam pengembangan daya tarik wisata.
3. Penerapan kode etik pariwisata bahari perlu diberlakukan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Kode etik pariwisata bahari mencakup tiga aspek utama, yakni :
 - a. Kode etik wisatawan

- b. Kode etik pelaku usaha pariwisata
- c. Kode etik masyarakat setempat

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip wisata bahari di daya tarik wisata Pantai Bajulmati. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* karena Pantai Bajulmati merupakan lokasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kawasan pesisir yang tidak hanya memiliki potensi wisata bahari, tetapi juga menjadi pusat kegiatan konservasi. Penelitian dilaksanakan pada objek yang bersifat alamiah dan berada di area pesisir, yaitu Bajulmati *Sea Turtle Conservation* yang terletak di kawasan Pantai Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kabupaten Malang, dengan bentang garis pantai sepanjang 2 kilometer. Kawasan ini merupakan lembaga non-profit yang berfokus pada wisata edukasi berbasis konservasi. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Maret 2026. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dengan pengelola, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Google Earth (2026)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pantai Bajulmati merupakan salah satu pantai di Kabupaten Malang yang menjadi lokasi peneluran penyu terbanyak dibandingkan dengan pantai lain, serta menjadi tempat konservasi penyu sehingga dijuluki sebagai Ibu Kota Penyu. Bajulmati *Sea Turtle Conservation* atau nama lain julukan Ibukota Penyu terletak di Dusun Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kec. Gedangan, Kab. Malang, Jawa Timur, tepatnya di kawasan Pantai Bajulmati. Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) merupakan Lembaga Swadaya (LSM) non profit, yang berperan sebagai pusat konservasi penyu di Pantai Bajulmati. BSTC berada dalam pengawasan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) serta Balai Besar Konservasi dan Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur. Selain itu, BSTC juga berada di bawah naungan Yayasan Konservasi Penyu Jawa Timur sejak tahun 2022 dan telah memperoleh legalitas dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

BSTC merupakan konservasi penyu semi-alami yang berperan dalam penyelamatan, yaitu relokasi telur penyu dari area berbahaya serta penyelamatan penyu yang terdampak akibat sakit. Adanya BSTC ini dipelopori oleh Bapak Sutari yang telah aktif menyelamatkan telur penyu sejak tahun 2009. Bapak Sutari dan keluarga melakukan perawatan pada telur penyu dan tukik yang baru menetas, meskipun fasilitasnya terbatas. Dengan ini terbentuklah Bajulmati *Turtle Conservation*. Pada akhir tahun 2019, terdapat perubahan nama dari Bajulmati *Turtle Conservation* menjadi Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) karena fokus utamanya adalah

penyelamatan penyu. Pada tahun 2019, BSTC berkesempatan melakukan pelepasan tukik bersama Bapak Bupati, instansi, dan dinas terkait. Dalam pertemuan tersebut, pihak BSTC memperoleh banyak keuntungan dan kerja sama. Hingga akhirnya pada akhir tahun 2019, pihak BSTC dan Pertamina melakukan CSR (Corporate Social Responsibility) dan memulai pembangunan fasilitas pendukung di Ibu Kota Penyu.

4.2. Penerapan Prinsip Wisata Bahari

Penerapan prinsip wisata bahari menjadi aspek penting dalam mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan kegiatan pariwisata. Dalam konteks ini, kegiatan konservasi penyu tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian sumber daya hayati laut, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan daya tarik wisata yang bertanggung jawab.

4.2.1. Edukasi

Dalam aspek edukasi, pengelola wisata bahari dituntut untuk memberikan edukasi, pendidikan, serta pengetahuan kepada pengunjung dan warga setempat mengenai pentingnya konservasi alam (Junaid, 2018). Temuan ini sejalan dengan kegiatan yang diterapkan oleh BSTC, yaitu membuat program Sekolah Alam sebagai sarana edukasi bagi pengunjung maupun masyarakat setempat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian lingkungan pesisir, khususnya penyu dan mangrove, melalui kegiatan yang interaktif dan aplikatif. Melalui Sekolah Alam, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam aktivitas konservasi seperti pengenalan siklus hidup penyu, proses penetasan, hingga pelepasan tukik ke habitat aslinya.



Gambar 2. Kegiatan Sekolah Alam
Sumber : Penulis (2026)

Pada paket Sekolah Alam Camp-Kosistem, wisatawan bahkan dilibatkan dalam proses patroli penyu yang dilakukan pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa BSTC telah mengimplementasikan konsep edukasi partisipatif dengan melibatkan wisatawan secara langsung dalam kegiatan konservasi. Dengan keterlibatan tersebut, wisatawan dapat memahami proses dan tantangan dalam kegiatan patroli pantai secara lebih mendalam.

Selain Sekolah Alam, terdapat kegiatan edukasi formal, yaitu *talk show* maupun *webinar* yang dapat dilakukan di area Pantai Bajulmati maupun di luar area. Kemudian, edukasi nonformal yaitu edukasi kepada masyarakat sekitar melalui pembicaraan santai apabila terdapat masyarakat atau wisatawan yang berkunjung. Dalam pembicaraan tersebut, pihak pengelola memberikan edukasi tentang pentingnya penyu dalam ekosistem laut. BSTC juga menyebarkan beberapa papan informasi terkait penyu yang dapat digunakan sebagai media edukasi bagi pengunjung. Papan informasi tersebut berisi berbagai jenis penyu yang mendarat di kawasan Pantai Bajulmati.



Gambar 3. Papan Informasi
Sumber : Penulis (2026)

Selain papan informasi, terdapat pula media diorama sebagai sarana edukasi visual bagi pengunjung. Diorama ini menampilkan gambaran siklus hidup penyu, jenis-jenis penyu, serta habitat dan makanannya, sehingga memudahkan pengunjung memahami informasi secara lebih menarik dan interaktif. Bahkan, pengunjung dapat mengikuti seluruh aktivitas konservasi penyu dengan menjadi aspiran dan telah mendapatkan pelatihan dari pengelola. Dengan demikian, program ini mampu meningkatkan kesadaran, kepedulian, serta partisipasi aktif masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kelestarian ekosistem laut.

Kegiatan edukasi konservasi penyu tersebut dinilai memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan laut. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas konservasi dapat menjadi bagian dari pariwisata bahari. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran penyu dalam menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga praktik perburuan maupun gangguan terhadap penyu mulai berkurang. Selain itu, peningkatan frekuensi pendaratan penyu di kawasan pantai untuk bertelur mengindikasikan bahwa kondisi habitat pesisir dan perairan semakin kondusif, yang ditandai dengan lingkungan yang lebih aman serta ketersediaan sumber pakan penyu yang memadai.

4.2.2. Pelestarian Sumber Daya Alam

Menurut Junaid (2018), pengelola wisata bahari dituntut untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai aset wisata. Pemanfaatan tersebut harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, sehingga potensi alam yang ada tidak mengalami kerusakan akibat aktivitas wisata. BSTC dikenal sebagai “Ibukota Penyu” karena berperan sebagai pusat konservasi penyu dengan cakupan wilayah kerja yang luas di kawasan Malang Selatan, mulai dari bagian barat Pantai Modangan hingga bagian timur Pantai Licin. Seluruh telur penyu yang ditemukan di wilayah tersebut akan dibawa ke BSTC untuk menjalani proses penetasan dan perawatan. Setelah menetas dan mencapai kondisi siap, tukik kemudian dikembalikan ke habitat asalnya, yaitu pantai tempat telur tersebut ditemukan, sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan populasi penyu. Penyu yang mendarat dan bertelur ini merupakan aset bahari dari BSTC karena keberadaannya tidak hanya mendukung keberlangsungan ekosistem laut, tetapi juga menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata bahari berbasis konservasi. Kehadiran penyu-penyu tersebut memberikan nilai tambah bagi kawasan, baik dari aspek ekologis, edukatif, maupun ekonomis, sehingga perlu dikelola dan dilestarikan

secara berkelanjutan. Jenis-jenis penyu yang mendarat di BSTC yakni penyu lekang, penyu belimbing, penyu sisik, dan penyu hijau, dengan dominasi pendaratan penyu lekang.



Gambar 4. Penyu Lekang
Sumber : Penulis (2026)

BSTC memanfaatkan lahan milik Perhutani sebagai lokasi kegiatan konservasi penyu yang sekaligus dikembangkan sebagai daya tarik wisata bahari yang dapat dikunjungi wisatawan. Selain itu, BSTC juga telah membuka area konservasi penyu baru di kawasan Pantai Modangan bagian barat sebagai upaya memperkuat kegiatan pelestarian penyu. Pengembangan lokasi ini bertujuan untuk meminimalkan jarak pemindahan penyu maupun telur, sehingga proses penanganan dapat dilakukan lebih efektif dan sesuai dengan kondisi habitat alamnya. Pemanfaatan lahan Perhutani merupakan aset bahari BSTC yang mendukung keberlangsungan kegiatan konservasi sekaligus pengembangan wisata bahari secara berkelanjutan. Pemanfaatan tersebut mencerminkan upaya optimal untuk mengintegrasikan fungsi pelestarian lingkungan dengan kegiatan wisata.



Gambar 5. Logo Kerjasama BSTC
Sumber : Penulis (2026)

BSTC memiliki berbagai upaya untuk memastikan aktivitas wisata tidak mengganggu konservasi penyu maupun merusak lingkungan. Salah satunya adalah dengan

meningkatkan kesadaran wisatawan agar berperan aktif dalam pelestarian, seperti melaporkan apabila ditemukan penyu yang mendarat atau telur penyu di pantai. Selain itu, BSTC juga berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara tujuan wisata dan tujuan konservasi. Hal ini diwujudkan dengan menciptakan aktivitas wisata yang tetap nyaman serta menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih dan indah, khususnya saat kegiatan edukasi konservasi berlangsung. BSTC juga menyelenggarakan aktivitas di kawasan pesisir, salah satunya adalah kegiatan pelepasan tukik ke laut. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga mengandung nilai pelestarian dan edukatif, sehingga meningkatkan minat dan antusiasme wisatawan untuk ikut serta. Menurut pihak BSTC, keterlibatan wisatawan dalam berbagai aktivitas konservasi, seperti patroli pantai dan penanaman mangrove, dinilai cukup efektif untuk meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan laut. Hal ini dikarenakan wisatawan memperoleh pengalaman langsung yang jarang ditemui, seperti menyaksikan proses induk penyu bertelur, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap keberadaan penyu. Selain itu, partisipasi masyarakat atau wisatawan dalam melaporkan keberadaan penyu yang mendarat atau bertelur juga menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian terhadap upaya pelestarian lingkungan. Pengelola BSTC juga berkomitmen untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai sebagai habitat alami penyu dan aset wisata dengan melakukan kegiatan pembersihan sampah, baik organik maupun anorganik, secara rutin di kawasan pesisir.

Sebagai upaya pelestarian ekosistem pantai, BSTC melaksanakan kegiatan penanaman vegetasi pesisir untuk menjaga keseimbangan lingkungan serta mendukung keberlanjutan habitat penyu. BSTC juga memiliki program konservasi *mangrove* dan kerap melaksanakan kegiatan penanaman *mangrove* bersama wisatawan.



Gambar 6. Penanaman Mangrove

Sumber : Penulis (2026)

Mangrove juga menjadi aset bahari BSTC yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi pesisir. Keberadaan *mangrove* turut memberikan nilai tambah sebagai daya tarik wisata edukatif, sehingga memperkuat integrasi antara kegiatan konservasi dan pengembangan wisata bahari.

4.2.3. Penerapan Kode Etik

Kode etik wisata bahari dibagi menjadi tiga macam, yaitu kode etik wisatawan, kode etik pelaku usaha wisata, dan kode etik masyarakat setempat (Junaid, 2018). BSTC memiliki aturan-aturan dalam pelaksanaan aktivitas konservasi yang mengacu pada prinsip-prinsip tersebut guna menjaga keberlangsungan ekosistem serta kelancaran kegiatan konservasi. Dalam penerapannya, pengelola atau staf sebagai pelaku usaha wisata wajib melaksanakan aktivitas konservasi penyu sesuai dengan izin dan arahan ketua atau pihak berwenang. Hal ini mencakup pengaturan terkait pihak-pihak yang diperbolehkan melakukan relokasi telur penyu maupun penanganan penyu yang sakit, mengingat penyu dan telur penyu merupakan objek yang sensitif sehingga tidak dapat ditangani oleh

sembarang orang. Selain itu, pengelola BSTC juga telah mendorong penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Implementasi prinsip tersebut diwujudkan melalui pembuatan media edukasi berupa diorama yang menggambarkan siklus hidup penyu, jenis-jenis penyu, dan makanan penyu, dengan memanfaatkan bahan daur ulang seperti kertas, plastik, dan spons.



Gambar 7 Media Edukasi

Sumber : Penulis (2026)

Media ini digunakan sebagai sarana sosialisasi, mengingat keterbatasan dalam menghadirkan penyu secara langsung sebagai media pembelajaran. Di samping itu, pengelola juga mengembangkan produk cendera mata, seperti gantungan kunci, yang terbuat dari plastik daur ulang sebagai bentuk pemanfaatan limbah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Junaid yang menyebutkan bahwa pengelola wisata bahari perlu mendorong praktik 3R (reduce, reuse, recycle) untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Pengelola juga memberikan pelatihan kepada staf atau calon untuk melaksanakan aktivitas konservasi. Pelatihan ini dilakukan dengan membagi para staf ke dalam beberapa bidang tugas, seperti pengelolaan hutan pantai, konservasi penyu, serta kesehatan satwa. Pembagian ini bertujuan agar setiap staf dapat berfokus pada satu fungsi secara lebih mendalam. Misalnya, dalam bidang vegetasi pantai, staf dituntut untuk memahami jenis-jenis tumbuhan pesisir beserta teknik perawatannya. Sementara itu, dalam bidang kesehatan satwa, staf dibekali pengetahuan mengenai penanganan dan perawatan hewan dengan pendekatan alami tanpa penggunaan obat kimia, sesuai dengan prinsip konservasi semi-alami yang diterapkan. Hal ini memberikan kesempatan kepada staf untuk memahami dampak yang timbul akibat kegiatan wisata bahari atau aktivitas konservasi penyu (Junaid, 2018).

Wisatawan juga diarahkan untuk mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan selama berada di area konservasi. Aturan tersebut antara lain larangan membuang sampah sembarangan, menjaga sikap dan tutur kata, serta menghormati lingkungan alam sebagai ruang terbuka. Khusus terkait konservasi penyu, wisatawan dilarang menggunakan lampu kilat saat mengambil gambar, tidak diperkenankan menyentuh tukik secara sembarangan, serta wajib mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pengelola. Dalam kegiatan pelepasan tukik, pengelola menggunakan media batok kelapa untuk menghindari kontak langsung dengan tukik. Selain itu, pengambilan telur penyu juga hanya dilakukan dengan izin dan pendampingan dari pihak pengelola. Apabila terdapat wisatawan yang melanggar peraturan tersebut, pengelola akan memberikan teguran secara persuasif selama pelanggaran masih dalam batas wajar. Penetapan peraturan ini sesuai

dengan kode etik wisatawan menurut (2018), di mana wisatawan harus meminimalkan kerusakan yang berdampak pada aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Masyarakat juga turut terlibat dan berpartisipasi dalam menjaga kebersihan pantai serta mendukung kegiatan konservasi. Pengelola BSTC sering kali mengundang masyarakat setempat untuk mengikuti kegiatan konservasi seperti patroli pantai dan pelaporan keberadaan penyu yang mendarat, serta pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi mengganggu habitat penyu. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah berupaya meminimalkan dampak sosial, budaya, dan lingkungan, sebagaimana tercantum dalam kode etik wisata bahari menurut Junaid. Selain itu, pengelola juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kawasan konservasi agar tetap aman dan kondusif bagi habitat penyu serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian penyu. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap kehadiran wisatawan karena secara tidak langsung memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan aktivitas wisata di kawasan konservasi penyu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip wisata bahari di BSTC telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip wisata bahari yang dikemukakan oleh Junaid (2018). Aspek edukasi diwujudkan melalui program Sekolah Alam, media informasi, serta keterlibatan langsung wisatawan dalam aktivitas konservasi. Aspek pelestarian sumber daya alam terlihat dari penyelamatan penyu, penanaman vegetasi pesisir, serta kegiatan konservasi mangrove. Sementara itu, penerapan kode etik tercermin dari adanya aturan tidak tertulis bagi pengelola, wisatawan, dan masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, penerapan prinsip wisata bahari di BSTC mampu mengintegrasikan kegiatan konservasi dengan aktivitas wisata secara berkelanjutan.

Pengelola BSTC diharapkan dapat terus meningkatkan penerapan prinsip wisata bahari, khususnya dalam pengawasan kepatuhan terhadap kode etik, serta diperlukan pembuatan kode etik tertulis sesuai dengan SOP. Selain itu, diperlukan penambahan jumlah pengelola agar pelaksanaan kegiatan konservasi dan pelayanan wisata dapat berjalan lebih optimal. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih optimal, khususnya dalam bentuk penyediaan anggaran untuk mendukung pengembangan kegiatan konservasi dan pemeliharaan fasilitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengelolaan BSTC secara menyeluruh serta dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan konservasi berbasis wisata bahari.

6. REFERENSI

- Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., & Fajar, S. (2016). Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1), 60. <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i1.602>
- Atjo, A. A., Nur, R., & Abidin, M. R. (2023). Identifikasi Keanekaragaman Jenis dan Frekuensi Kemunculan Penyu Pada Ekosistem Terumbu Karang di Teluk Majene. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(2), 226–231. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i2.4883>
- Junaid, I. (2018). *Pariwisata bahari: Konsep dan studi kasus*. [http://repository.poltekiparmakassar.ac.id/54/1/Pariwisata Bahari Ilham Junaid Poltekpar Makassar.pdf](http://repository.poltekiparmakassar.ac.id/54/1/Pariwisata%20Bahari%20Ilham%20Junaid%20Poltekpar%20Makassar.pdf)
- Kartono, K., Pamuji, K., Nasihuddin, A. A., Hartini, S., Yuliantiningsih, A., & Fatah, M. H. (2024). Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Pelestarian Penyu: Studi Kasus Terhadap Upaya Konservasi Di Pantai Kembar Kebumen. *Bina Hukum Lingkungan*, 8(3), 191–206. <https://doi.org/10.24970/bhl.v8i3.141>
- Kineta, T., Indarjo, A., & Munasik, M. (2023). Kajian Pengembangan Wisata Peneluran Penyu di Pantai Nipah, Lombok Utara Sebagai Destinasi Ekowisata Edukasi Penyu. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 16(1), 80–87. <https://doi.org/10.21107/jk.v16i1.15386>

- Maria Efrati Ujul, Prasetyowati, S. H., Primanda Kiky Widyaputra, & Heny Budi Setyorini. (2024). Pengelolaan Konservasi Penyu Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 24(1), 49–56. <https://doi.org/10.37412/jrl.v24i1.263>
- Mimo, M., Ariasari, A., Muqsit, A., & Suci, A. N. N. (2024). Pemeliharaan Telur Penyu Di Penangkaran Penyu Alun Utara Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Kelautan Dan Perikanan*, 2(September 2023), 86–97.
- Muhammad Faiz Parikesit. (2023). Peran Astra Daihatsu Motor Dalam Program Konservasi Penyu Di Indonesia. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 183–190. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.647>
- Nur Kholifah, Yusherly Shintia Angraini, & Rahmat Darmawan. (2024). Pengembangan Aktivitas Wisata Edukasi Bahari Di Pulau Pari. *Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan (JPP)*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.21009/jppv4i1.06>
- Rezeki, M. A. N., Susanty, S., & Ali, M. (2025). *Pengelolaan Konservasi Penyu Sebagai Edu - Ekowisata Dipantai Kuranji Dalang Lombok Barat*. 4(3), 985–1002.
- Riska, R., Ramadani, F., & Purwasih, R. (2020). Analisis Pengembangan Wisata Bahari Pantai Apparalang Di Bulukumba. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 3(1), 87–91. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v3i1.13247>
- Sugiarti, I., Rahman, B., Rosadi, H., Tasikmalaya, U. P., Lampung, P. N., Digital, P., Destinasi, P., Rua, P. M., & Digital, T. (2025). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Digital di Objek Wisata Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan : Studi Kasus Manajemen Destinasi*. 4(3), 271–279. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i3.6126>
- Utomo, H. S., Effendi, A., & Simangunsong, S. P. (2025). Potensi dan Tantangan Indonesia sebagai Negara Maritim dalam Mewujudkan Poros Maritim Dunia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(5), 659–665. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>
- Will Helmina, L. R. (2024). Upaya Konservasi Penyu sebagai Penyelamat dari Ancaman Kepunahan dalam Perspektif Islam. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2(1), 153–159. <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18182>